

REINTERPRETASI SIMBOL BATIK DEMAK

Afrizal

Prodi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
afrizal@isi-ska.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini ingin menginterpretasi kembali simbol batik Demak yang menurut sejarahnya telah hilang selama ratusan tahun. Demak sebagai sebuah kerajaan Islam pertama, disamping pusat kebudayaan Jawa yang Islami, tentulah pada masanya menjadi kiblat budaya dengan berbagai hasil kebudayaan. Salah satu hasil budaya yang ada di Demak yaitu batik. Konteks penelitian ini memandang batik Demak sebagai sebuah bentuk budaya (*cultural form*), yakni artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai aspek ideografis penggagasnya dan budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok obyek tersebut serta makna yang tersirat. Batik Demak yang dianggap merupakan warisan budaya yang ada di Demak sejak ratusan tahun silam. Seiring perkembangan jaman batik Demak pernah menghilang karena tergerus oleh jaman. Yang kemudian pada tahun 2006 batik Demak dimunculkan kembali. Hal tersebut pastilah memotong tali sejarah tentang makna dan fungsi batik Demak pada jaman dahulu. Kecenderungan kini, batik Demak hadir saat masing-masing daerah di wilayah Indonesia, khususnya Jawa Tengah sedang menggalakkan batik dengan motif khas daerah. Sehingga reinterpretasi simbol yang muncul adalah sebagai strategi *branding* atau pencitraan sebuah daerah. Pemaknaan simbol batik tidak benar-benar merepresentasikan pola kehidupan masyarakat Demak seperti yang terwujud dalam lima motif khas Demak.

Kata kunci : Batik Demak, Reinterpretasi, Simbol

ABSTRACT

This article reinterprets the symbol of Demak batik which has historically been lost for hundreds of years. Demak, as the first Islamic empire, besides the center of Islamic Javanese culture, certainly at its time became a cultural mecca with various cultural results. One of the cultural results in Demak is batik. The context of this study views Demak batik as a cultural form, namely an artifact containing the discourse of self-representation strung together with the ideographic aspects of the initiator and the culture that gave birth to it. This discourse is reflected through the shape or figure of the object and the implicit meaning. Batik Demak which is considered as a cultural heritage in Demak since hundreds of years ago. Along with the development of the era of batik Demak never disappeared because it was eroded by the times. Then in 2006 Demak batik was reappeared. This must have cut the history of the meaning and function of Demak batik in ancient times. Current trends, Demak batik is present when each region in the Indonesian region, especially Central Java, is promoting batik with regional motifs. So that the reinterpretation of symbols that emerge is as a branding strategy or imaging of an area. The meaning of the batik symbol does not really represent the pattern of life of the Demak people as manifested in the five typical Demak motifs.

Keywords: Batik Demak, Reinterprets, symbol

PENDAHULUAN

Kesenian hadir di tengah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia. Sehingga hampir setiap aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan tersebut, senantiasa dipenuhi dengan kehadiran bentuk kesenian. Kecenderungan masyarakat dalam mengungkapkan rasa keindahan ialah dengan melahirkan berbagai cabang seni. Salah satu cabang seni itu adalah seni rupa. Seni rupa dilihat dari segi matra ungkapnya adalah perpaduan antara garis, warna, dan bidang atau ruang. Dari sekian banyak cabang seni rupa, salah satu di antaranya adalah batik.

Nilai tradisi budaya yang nafasnya terhembus dalam seni rupa nusantarakental akan sifat ketimuran, artinya dasar-dasar pemikiran dalam pembuatan sebuah karya, lebih mengutamakan pemaknaan atau filosofinya, sehingga segi keindahan secara visual bukanlah prioritas yang utama. Dapat diartikan bahwa karya-karya budaya Indonesia memiliki estetika tinggi yang sering disebut *adiluhung* dan mempunyai nilai simbolis yang dalam. Hal tersebut dapat kita lihat salah satunya pada karya seni budaya Indonesia yang telah diakui dunia yaitu batik.

Batik Indonesia sebagai keseluruhan teknik, teknologi, serta pengembangan motif dan budaya yang terkait, oleh UNESCO telah ditetapkan sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Non Benda (*Masterpieces of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak 2 Oktober 2009. Batik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional 2005:112), berarti kain yang digambar secara khusus dengan cara menuliskan malam pada kain dan pengolahannya diproses dengan cara tertentu.

Batik juga merupakan komoditas yang sangat menjanjikan dan memiliki peluang besar untuk dijadikan produk industri andalan Indonesia di kancah pasar dunia. Pada masa Masyarakat Ekonomi Asia (MEA) saat ini yang

telah diterapkan sejak tahun 2016, persaingan perdagangan di jaringan masyarakat Asia semakin ketat. Dalam area pasar global, para individu, lembaga ataupun kelompok tertentu tentulah harus mempersiapkan berbagai kekuatan modal atau kapital-kapital yang dimiliki agar mampu bertahan melawan persaingan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bourdieu bahwa modal berperan sebagai sebuah relasi sosial yang terdapat di dalam sebuah sistem pertukaran, dan istilah ini diperluas pada segala bentuk barang, baik materiil maupun simbol (Pierre Bourdieu. 2009: 27). Dan dalam hal tersebut, batik ada dalam ranah di dalamnya.

Sebagai salah satu penghasil batik pesisiran, Demak memiliki runtutan sejarah panjang tentang batiknya. Demak adalah salah satu kabupaten yang berada di pesisir utara Jawa Tengah dan dikenal sebagai Kerajaan Islam pertama di Jawa. Akan tetapi bukti sejarah tentang kerajaan Demak dan hasil budayanya banyak yang hilang tergerus jaman serta konflik perebutan kekuasaan di masa lampau. Salah satu hasil budaya yang masih dilestarikan yaitu batik bermotif sisik yang merupakan identitas batik Demak. Batik motif sisik ini sempat hilang selama ratusan tahun dari masyarakat Demak dan pada tahun 2006 batik ini muncul kembali. Tentulah terdapat komunikasi budaya yang hilang sehingga masyarakat Demak tidak tahu bagaimana fungsi dan makna dari ragam hias motif batik sisik itu sendiri. "Hilangnya" batik motif sisik dari Demak, dan baru dimunculkan kembali setelah ratusan tahun pastilah menjadikan pertanyaan besar bagi seorang peneliti, seperti kebenaran sejarah keberadaan tentang batik Demak hingga makna motif batik Demak itu sendiri.

Sebagai sebuah kerajaan Islam pertama di Jawa dan pusat kebudayaan Jawa di zamannya, pastilah batik Demak memiliki peran 'khusus' dalam mengukir sejarah panjang perkembangan seni dan budaya Indonesia, khususnya seni Islam, lebih khusus lagi

batik. Anggapan tentang euphoria munculnya batik khas daerah, khususnya Demak, tentulah sesuatu yang patut dipertanyakan sebagai seorang peneliti tentang kebenaran keberadaan batik Demak hingga pemaknaan simbol dalam penggambaran motif batik Demak. Menyikapi kondisi yang demikian, ketertarikan ingin mempelajari, mengkaji, dan memahami lebih dalam tentang ragam hias batik Demak amatlah besar. Sebab hasil yang didapat dalam penelitian ini diharapkan mampu menguak hasil budaya bendawi hingga makna didalamnya terkait simbol motif batik Demak.

Mengkaji Motif Batik Demak sebagai karya seni budaya, pada dasarnya berhadapan dengan tuntutan untuk melihat karya seni itu secara utuh, yang tidak lepas dari keinginan dan ideologi penggagas. Oleh karena itu perlu dipertanyakan bagaimana aspek-aspek kebudayaan eksternal memberikan pengaruh terhadap bentuk motif batik Demak dan maknanya dalam konsep pikir pembuat awalnya. Dalam kerangka khusus bagaimanakah keberadaan batik Demak dan bentuk visual batik Demak. Serta bagaimana simbolisme batik Demak serta implikasinya bagi masyarakat Demak kini.

METODE PENELITIAN

Batik Demak dipandang sebagai artifak yang berisikan wacana representasi diri yang dikerangkai budaya yang melahirkannya. Wacana ini tercermin melalui bentuk atau sosok objek pada batik Demak serta makna yang tersirat di balik bentuk artifak. Makna yang dicari merupakan makna eksistensial dari konteks penggagas. Penelitian dilakukan dengan mendapatkan data-data informasi yang ditekankan pada kualitas, maka jenis penelitian yang digunakan dipilih metode penelitian kualitatif. Fokus amatan dalam penelitian ini adalah: (1) Aspek perwujudannya; (2) Bentuk dan karakteristik visualnya; (3) ciri khas yang dimiliki; dan (4) Nilai-nilai atau makna implisit pada bentuk. Mengacu pada permasalahan

tersebut, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kebudayaan, yaitu melihat batik Demak sebagai kebudayaan dan melihat batik Demak sebagai bagian yang tak terpisahkan dan bahkan menjadi inti dari kebudayaan masyarakat. Artifak sebagai hasil budaya tidak bisa dilepaskan dari tinjauan sejarah, sebab artifak tidak dapat lepas dari kerangka waktu yang menunjuk tingkat pemikiran dan kondisi sosio-kultural masyarakat Demak.

Data atau informasi berkenaan dengan batik Demak diperoleh melalui serangkaian langkah pengumpulan data. Pengumpulan data ini dilakukan melalui observasi ke desa Mlatiharjo dan desa Karangmlati, Kabupaten Demak, lokasi sentra pembuatan batik Demak yang berkembang sejak 2006 hingga dipertahankan sampai kini untuk melihat fisik batik Demak; studi pustaka, arsip, dan dokumen; dan wawancara mengenai batik Demak. Pengumpulan data, seleksi, hingga analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian berlangsung.

Langkah pertama yang dilakukan untuk memperoleh data yang berkenaan dengan batik Demak ditempuh dengan cara mengamati objek secara seksama. Pengamatan terhadap objek dilakukan di desa Mlatiharjo dan Karangmlati, Demak, dimana batik Demak berkembang dan tetap dipertahankan eksistensinya hingga kini. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati langsung berbagai realitas yang ada di lapangan, di antaranya dari segi rupa secara langsung mengamati batik Demak sehingga dapat diketahui tentang berbagai hal yang terkait dengan rupa dan ihwalnya. Observasi tidak hanya mengamati, tetapi juga untuk mendokumentasikan data visual, khususnya batik Demak lengkap dengan detail motif dan teknik perwujudannya. Fakta-fakta yang direkam secara visual itu sangat membantu komprehensivitas data, dan terutama berguna untuk memperjelas deskripsi dan analisis

terhadap data-data yang disajikan.

Langkah kedua yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi berkenaan dengan referensi ideal mengenai batik Demak dan pemikiran pemerintahan masa kerajaan Demak yang membuat awal ataupun pemerintahan Kabupaten Demak dalam menghadirkan kembali batik Demak dalam memprakarsai pembuatan batik Demak serta makna-makna simbolik yang tersirat dalam perwujudan bentuk. Langkah ini ditempuh dengan cara wawancara mendalam terhadap para narasumber, yaitu informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai rupa dan makna batik Demak. Narasumber itu boleh jadi pembatik di desa Mlatiharjo dan Karangmlati atau pakar sejarah dan pakar seni Batik khas Demak di luar wilayah desa sentra batik Demak yang memahami mengenai aspek kesejarahan pembuatan batik Demak, visualisasi batik Demak hingga makna di balik rupa. Teknik wawancara ini dilakukan secara terbuka.

Wawancara yang dilakukan meliputi sejarah, teknik perwujudannya, hingga pengaruh-pengaruh yang mendorong terwujudnya batik Demak tersebut, dan makna menurut kerangka pemahaman budaya Jawa. Wawancara secara mendalam dengan arahan pertanyaan-pertanyaan yang diharapkan dapat membantu menggali data yang diperlukan. Wawancara diarahkan kepada informan yang dianggap dapat memberikan keterangan atau informasi tentang batik Demak, dengan tetap memperhatikan pertimbangan kriteria dan alasan pemilihan informasi, di antaranya dengan memperhatikan kredibilitas dan reputasi informan. Informan yang dijadikan sebagai narasumber berkaitan dengan aspek sejarah kemunculan dan kehadiran kembali batik Demak. Guna memahami seni batik Demak melalui sudut pandang seni rupa beserta makna motif dalam budaya Jawa, penulis meminta pendapat dari pakar seni Batik. Pendapat-pendapat dari para

narasumber tersebut kemudian dikumpulkan bersama dengan data-data lain untuk kemudian dianalisis. Data yang diperoleh berupa latar belakang, rupa dan makna batik Demak. Wawancara dilakukan dengan pencatatan dan merekam hasil wawancara.

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan informasi dan referensi dari sumber pustaka yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut berupa: buku, majalah, artikel, literatur, dan laporan penelitian yang tentunya terkait dengan kajian penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk dapat menangkap informasi kualitatif dari sekian pihak berkaitan dengan rumusan masalah. Data hasil observasi, dokumentasi, wawancara, pencatatan, dan studi pustaka akan dianalisis untuk mendapatkan keterangan dan informasi yang nantinya akan diarahkan untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan.

Proses analisis data dilakukan sejak awal bersamaan proses pengumpulan data sehingga proses analisis data dilakukan secara terus-menerus dan berkelanjutan selama masa penelitian (H.B. Sutopo. 2002: 86-87). Data yang berkenaan dengan batik Demak, baik sejarah maupun latar belakang pembuatannya yang didapat dari hasil wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi direduksi untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan pengungkapan simbol batik Demak dalam sudut pandang sang pembuat, yaitu pemerintahan masa kerajaan Demak. Hanya data yang relevan dengan objek yang diteliti dan dianggap penting dalam penulisan yang disajikan dan diverifikasi guna penarikan kesimpulan.

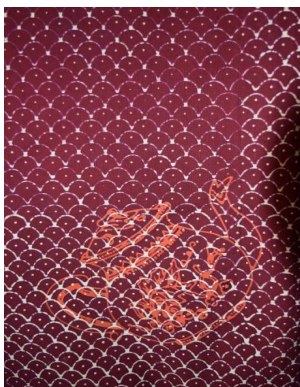
HASIL DAN PEMBAHASAN

Anggapan masyarakat Jawa saat menggunakan batik dalam berbagai upacara adat merupakan cerminan dari kepribadian yang berkaitan erat dengan kepercayaan orang Jawa. Selain penutup

tubuh atau sebagai tujuan dari kesopanan dan mempunyai nilai-nilai tata susila. Tradisi turun temurun dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari dua hal yaitu tatacara dan upacara. Tatacara diartikan sebagai proses jalannya upacara yang mempunyai aturan yang berurutan secara jelas, sedangkan upacara berarti *ubarampeatau* peralatan yang digunakan sebagai sarana (Kalinggo Hanggopuro. 2002: 103).

Hal tersebut ternyata juga berlaku dengan batik Demak, sebagai bagian dari batik pesisir, batik Demak berbeda dengan batik pedalaman seperti yang ada di Surakarta dan Yogyakarta yang penuh dengan bahasa simbol sang berisi tentang ajaran dan ujaran, atau tatanan yang tertulis dalam kain yang menjadi tuntunan dalam kehidupan. Sehingga pemakaian batiknya pun tidak boleh digunakan secara serampangan. Dalam batik Demak, ada beberapa yang mempercayai bahwa batik Demak pun memiliki makna simbol seperti batik pedalaman. Hal tersebut sebagaimana beberapa anggapan masyarakat dalam pola batiknya. Juga saat digunakan dalam sebuah acara ataupun kegiatan tertentu, hanya bedanya batik Demak lebih eksplisit dalam menguraikan simbol dibandingkan batik pedalaman. Batik yang akan di reinterpretasi tentunya lima motif batik yang disepakati oleh para pembatik Demak, yaitu:

1. Motif Sisik



Gambar 1. Motif Sisik dalam berbagai pola Batik Demak
(Foto oleh : Afrizal, 2018)

Demak merupakan salah satu kabupaten yang berada dipesisir utara Jawa Tengah yang memiliki ragam hias batik pesisiran yang bermacam-macam motifnya. Sebagai salah satu penghasil batik pesisiran, tentunya Demak memiliki runtutan sejarah tentang batiknya. Motif sisik pada batik khas Demak ini diambil karena sebagai media komunikasi visual yang memaparkan bahwa mayoritas penduduk Demak pada jaman dahulu bermata pencarian sebagai nelayan. Demak terkenal dengan hasil alam yang melimpah terutama dari hasil lautnya karena Demak memiliki wilayah laut yang cukup luas yang terletak di utara Jawa. Berdasarkan letak geografis tersebut, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Dwi Marfiana yang menyebutkan

Sesuai informasi yang saya gali dan dapatkan asli pengakuan dari masyarakat sekitar pantai yaitu tepatnya di Desa Wedung, Demak. Dapat di ketahui bahwa jaman dahulu hingga sekarang ini, mayoritas penduduk sini bermata pencarian sebagai nelayan, karena hasil dari nelayanlah yang mereka andalkan dalam pemenuhan kebutuhan. Kenapa mereka lebih memilih nelayan, karena letak daerah mereka yang berada di dekat laut sehingga lebih menguntungkan dari pada bertani atau bercocok tanam. Pekerjaan bertani pada masyarakat sekitar dianggap

pekerjaan sampingan ketika ada musim gelombang besar pada air laut. (Wawancara dengan Ibu Dwi Marfiana, 7 Juli 2018)

Berdasarkan dari pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada jaman dahulu penduduk Demak mayoritas berprofesi sebagai nelayan dan pekerjaan petani dianggap sebagai pekerjaan sampingan ketika cuaca buruk yang nantinya dapat mempengaruhi gelombang laut yang tidak bisa di perkirakan arahnya. Dengan melimpahnya hasil laut terutama pada ikannya, masyarakat sekitar pada jaman itu mengambil sisik ikan sebagai bentuk pesan yang dituangkan dalam selemba kain batik. Ciri khas sisik yang terdapat pada batik Demak merupakan bentuk visual dari sisik yang terdapat pada tubuh ikan. Perbedaan sisik tersebut dengan sisik yang lain yaitu titik yang berada disetiap sisik-sisiknya. Titik hitam yang berada ditengah ini disebut sebagai telur ikan. Selain itu untuk membedakan dengan sisik ular (*gingsing*) atau naga, adalah pada semburat garis seperti pada sirip ikan.

Batik yang bermotif sisik ini lebih berkembang di wilayah Karangmlati, sebab selain pernah menjadi motif penciri batik Demak satu-satunya pada awalnya dan dikembangkan oleh Ibu Dwi Marfiana. Motif sisik juga lebih dekat dengan wilayah pesisir pantai yang lebih identik dengan Karangmlati, dibanding lokasi pembatik lain yang jauh dari pantai. Kegunaan batik sisik pada jaman dahulu digunakan sebagai bawahan atau *sarung* pada saat melaut. Kepercayaan yang berkembang pada masyarakat Demak pada jaman dahulu mempercayai bahwa selemba kain yang bermotifkan sisik merupakan sebuah ungkapan doa'a kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar saat melaut mendapatkan keselamatan dan memperoleh hasil tangkapan yang melimpah. Sebab sisik dianggap sebagai pelindung ikan dari kadar tingginya garam air laut, selain menjadi pelindung ikan dalam mengarungi samudera. Makna tersebut sama

dengan motif sisik yang menjadi latar bagi ragam hias hasil pertanian Demak. Hal tersebut merupakan do'a bahwa pekerjaan sambilan dalam pertanian tidak pernah menggantikan pekerjaan utama sebagai nelayan. Pekerjaan di bidang pertanian pun juga diharapkan mendapatkan hasil yang baik selama pekerjaan melaut tidak dilakukan, mungkin karena cuaca atau suatu hal. Penggunaan motif sisik sering digunakan terutama saat prosesi larung sesaji dalam acara labuhan atau sedekah laut. Kain motif sisik biasanya digunakan sebagai layar perahu sesaji. Selain pada upacara labuhan laut juga pada tujuh hari pasca lebaran, yang disebut dengan *bakda lomban* (Wawancara dengan Hardono Budi Prasetyo, 7 Juli 2018). Pada prinsipnya motif sisik sama-sama digunakan sebagai do'a keselamatan dan agar mendapatkan hasil laut yang melimpah setelah acara dilaksanakan.

2. Motif Jambu Blimbing



Gambar 2. Motif Jambu Blimbing "Mlatiharjan"
(Foto oleh : Afrizal, 2018)

Motif Jambu Blimbing merupakan salah satu motif yang tetap eksis sebagai motif khas batik Demak, hasil pertanian kabupaten Demak yang menjadi penciri adalah Jambu air dan Belimbing. Kemunculan motif ini sebagai bagian dari pencarian ciri khas Demak agar batik yang dibuat, identik dengan kabupaten Demak. Buah Jambu air yang menjadi ciri khas Demak adalah Jambu Citra dan Jambu Delima. Sedangkan Belimbing telah lama menjadi buah khas dari kabupaten Demak.

Buah Jambu dan Belimbing pun memiliki makna simbol yang sering kali diidentikan dengan sholat lima waktu dan rukun Islam. Demak yang dikenal dengan sebutan 'Kota Wali' tentulah didominasi oleh masyarakat yang beraga Islam. Menurut perajin batik Mlatiharjan, bapak Arif Purwanto, bahwa penampang bawah jambu dan jumlah sisi belimbing yang lima merupakan sebuah amalan yang dapat mengantarkan masyarakat Demak mencapai keselamatan dunia dan akhirat, yaitu menjalankan rukun Islam, diman sholat lima waktu ada di dalamnya. Pak Pur menambahkan bahwa amalan yang akan dihisab pertama kali adalah sholatnya, dan sholat merupakan tiang agama. Jika seorang muslim tidak menjalankan sholat, maka dia sudah bukan lagi dianggap sebagai seorang muslim walau beragama Islam. Atau yang sering disebut dengan Islam KTP, tambahan pak Pur bahwa jika seperti itu maka dapat dilihat perangai kehidupannya. Sehingga motif Jambu Blimbing ini dihadirkan agar manusia selalu ingat tentang perintah sholat dan rukun Islam yang menjadikan manusia yang menjalankan dengan baik akan mencapai tataran kehidupan dan kematian yang sempurna serta paripurna. Kehidupan yang sempurna yang dimaksud adalah ketentraman hati, sebab orang yang menjaga sholatnya akan dijaga oleh Allah SWT. Dan meninggal yang paripurna adalah ketika manusia selalu mengingat Allah SWT, maka dia akan meninggal dengan baik dan mendapat jaminan surge (Wawancara dengan Arif Purwanto, 20 Juli 2018, di rumahnya daerah Mlatiharjo, Gajah, Demak).

Motif ini biasa digunakan sebagai mahar pernikahan, agar seorang imam keluarga mampu menjaga diri dan keluarganya dengan menegakkan sholat, dan menjalankan perintah Allah dalam rukun Islam. Batik ini juga digunakan pada acara undangan pernikahan, dipakai para pemuka kampung sebagai syiar Islam melalui batik.

3. Motif Glagahwangi



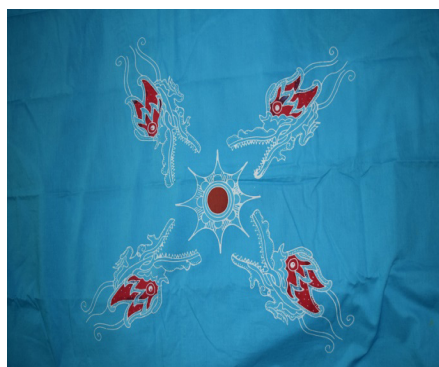
Gambar 3. Motif Glagahwangi milik UPPKS Karangmlati
(Foto : Wisnu Adisukma)

Motif Glagahwangi merupakan motif yang berpijak dari sejarah berdirinya Demak Bintoro. Dahulu Demak dikenal dengan daerah yang disebut Glagahwangi, diberi nama Glagahwangi oleh Raden Patah sebab menemukan pohon glagah yang berbau wangi. Masyarakat percaya bahwa tempat ditemukannya pohon glagah yang berbau wangi, kini tempat tersebut menjadi mihrab masjid Agung Demak. Menurut Pak Hardono, atau biasa disapa Pak Didik menyatakan

bahwa penemuan batik Demak setelah ratusan tahun hilang adalah latar motif sisik dengan pola utama motif glagahwangi. Pak Didik juga menunjukkan batik yang menjadi titik tolak perkembangan batik Demak yang ditemukan di Banyuwangi adalah motif Glagahwangi dengan latar sisik.

Motif Glagahwangi kini dijadikan sebagai batik khas Demak yang digunakan sebagai Pakaian Batik pegawai kabupaten, guru-guru dibawah dinas pendidikan kabupaten Demak, serta seragam siswa. Hal ini diharapkan agar seluruh elemen masyarakat Demak tidak melupakan sejarah. Selalu ingat awal dan asal sebagai masyarakat Demak, bahwa masyarakat Demak merupakan pembawa panji Islam penerus kekhalifahan Turki, yang senantiasa menjaga dan menyebarkan Islam di seluruh pelosok negeri. Dan agar selalu menggunakan filosofi Glagahwangi, walaupun tanaman glagah dianggap sebagai ilalang, namun memberikan bau yang harum bagi sekitarnya. Mananya bahwa sebagai manusia Demak harus terus memberikan manfaat dan berguna meskipun diremehkan dan dinafikan orang lain. (Wawancara dengan Hardono Budi Prasetyo, 7 Juli 2018)

4. Motif Lawang Bledeg



Gambar 4. Motif *lawang bledeg* versi cerita dan versi ragam hias (Foto : Wisnu Adisukma)

Senada dengan Glagahwangi, motif *lawang bledeg* bersumber dari cerita sejarah saat Ki Ageng Selo menambatkan petir pada sebuah pohon gandri. Hal tersebut sangat sulit dinalar, bagaimana seorang manusia dapat melilitkan petir atau halilintar pada sebuah pohon. Banyak sejarawan asli Demak yang membaca bahwa hal tersebut sebuah simbol tentang kehancuran Demak. Bahwasanya Sultan Trenggono tidak mampu menjaga wahyu tumurun, sebab menyerahkan pekerjaan ini pada Ki Ageng Selo. Justru ketika Ki Ageng Selo mampu menangkap petir mengungkapkan isyarat bahwa Ki Ageng Selo pelanjut kerajaan Demak nantinya. Hal tersebut terjadi saat keturunan Ki Ageng Selo, yaitu Ki Ageng Pemanahan memiliki putra bernama Sutowijoyo, yang kemudian mendirikan kerajaan Mataram Islam di kota Gede (Wawancara dengan Walimin, 20 Juli 2018 di rumahnya daerah Kedungkon, Mangunjiwan, Demak).

Batik motif *lawang bledeg* lebih dikhususkan pada pengguna yang sudah berumur, bahwasanya filosofinya agar selalu ingat mati. Setiap orang tidak pernah tahu kapan nyawa dalam diri yang terikat akan dicabut. Namun ketika manusia mampu mengoptimalkan nyawa (kehidupan) yang ada dengan baik, maka akan mendapatkan kejayaan dalam hidup. *Bledeg* atau petir selalu digambarkan dengan sosok naga di setiap motif *lawang bledeg*. Naga dalam budaya timur dianggap binatang mitos

yang membawa kemakmuran dan kejayaan. Dengan terus ingat pada kematian maka setiap manusia tidak akan pernah menyia-nyiakan waktu dan kesempatan hidupnya yang hanya sekali di dunia (Wawancara dengan Aminah, 20 Juli 2018, di rumahnya daerah Krapyak, Demak). Motif ini sengaja dirancang “berselera tua” sebab memang dikhususkan dipakai oleh yang berusia lanjut atau tidak lagi muda.

5. Motif Masjid Agung Demak dan ornamennya



Gambar 5. Motif MAD (Masjid Agung Demak) dan ragam hiasnya
(Foto: Wisnu Adisukma)

Motif ini adalah yang terakhir muncul, yaitu pada tahun 2012 saat rapat penentuan motif khas Demak. Pemilihan motif ini lebih dikarenakan Masjid Agung Demak sebagai *landmark* Demak. Seolah akan kurang jika datang ke Demak namun tidak mampir ke Masjid Agung Demak. Pemunculan Masjid Agung Demak menjadi motif khas Demak juga ingin menggalai sejarah Demak bahwasanya Masjid Agung Demak merupakan bangunan monumental yang dibangun oleh para Walisongo.

Hal tersebut seperti yang dikatakan pak Arif Purwanto, bahwa Masjid Agung Demak merupakan bangunan yang hanya ada di Demak. Bangunan tersebut merupakan simbol kejayaan Islam di Jawa. Demak sebagai kota kecil patut bangga dan menggali kebanggaan sebab pernah menjadi kiblat budaya dan pusat pemerintahan di Nusantara, pasca runtuhnya Majapahit. Masjid Agung Demak juga menjadi simbol perjuangan Islam dalam melawan kolonialisme dan Imperealisme yang dilakukan Portugis. Serta perlawanan terhadap paham radikal seperti yang disebarkan oleh Syech Siti Jenar, Aryo Penangsang, dan sebagainya. Oleh karena itu motif Masjid Agung Demak dimunculkan agar masyarakat Demak mampu bangga dengan daerahnya, dan memotivasi diri untuk mengembalikan kejayaan Demak seperti pada masanya (Wawancara dengan Arif Purwanto, 20 Juli 2018).

Reinterpretasi simbol batik Demak mengubah pandangan simbol yang terungkap dalam batik Demak. Batik Demak yang dianggap merupakan warisan budaya yang ada di Demak sejak ratusan tahun silam. Seiring perkembangan jaman batik Demak pernah menghilang karena tergerus oleh jaman. Yang kemudian pada tahun 2006 batik Demak dimunculkan kembali. Hal tersebut pastilah memotong tali sejarah tentang makna dan fungsi batik Demak pada jaman dahulu. Kecenderungan kini, batik Demak

hadir saat masing-masing daerah di wilayah Indonesia, khususnya Jawa Tengah sedang menggalakkan batik dengan motif khas daerah. Sehingga reinterpretasi simbol yang muncul adalah sebagai strategi *branding* atau pencitraan sebuah daerah. Pemaknaan simbol batik tidak benar-benar merepresentasikan pola kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Sebagai sebuah kerajaan Islam pertama di Jawa dan pusat kebudayaan Jawa di zamannya, pastilah batik Demak memiliki peran 'khusus' dalam mengukir sejarah panjang perkembangan seni dan budaya Indonesia, khususnya seni Islam, lebih khusus lagi batik. Anggapan tentang euphoria munculnya batik khas daerah, khususnya Demak, tentulah sesuatu yang patut dipertanyakan sebagai seorang peneliti tentang kebenaran keberadaan batik Demak hingga pemaknaan simbol dalam penggambaran motif batik Demak. Menyikapi kondisi yang demikian, ketertarikan ingin mempelajari, mengkaji, dan memahami lebih dalam tentang ragam hias batik Demak amatlah besar.

Sejarah perjalanannya batik Demak banyak mendapat pengaruh budaya lain sehingga batik ini digolongkan sebagai karya multikultur. Batik Demak yang dibuat oleh pembatik Cini dikenal dengan batik saudagar, yang mempunyai ciri khas kehalusan dan kerumitannya dengan *isen-isennya*. Sebagai bagian dari batik pesisir, batik Demak berbeda dengan batik pedalaman seperti yang ada di Surakarta dan Yogyakarta yang penuh dengan bahasa simbol yang berisi tentang ajaran dan ujaran, atau tatanan yang tertulis dalam kain yang menjadi tuntunan dalam kehidupan. Sehingga pemakaian batiknya pun tidak boleh digunakan secara serampangan. Dalam batik Demak, ada beberapa yang mempercayai bahwa batik Demak pun memiliki makna simbol seperti batik pedalaman. Hal tersebut

sebagaimana beberapa anggapan masyarakat dalam pola batiknya. Juga saat digunakan dalam sebuah acara ataupun kegiatan tertentu, hanya bedanya batik Demak lebih eksplisit dalam menguraikan simbol dibandingkan batik pedalaman.

Melalui motif khas yang mengangkat Demak secara tidak langsung juga mengungkapkan pesan secara visual tentang potensi alam dan *landmark* Demak. Melalui batik Demak sebagai salah satu media komunikasi yang mampu terbaca secara visual andaisaja dikerjakan secara serius oleh pemerintah kabupaten Demak, mampu menunjang sektor ekonomi yang secara tidak langsung juga memberikan dampak bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat Demak. Perubahan *mindset* masyarakat untuk *nguri-uri* batik Demak dengan sebuah jargon mengembalikan Demak pada kejayaan, tentulah nostalgia dan pekerjaan yang tidak mudah. Pembangunan segala lini, baik pembangunan manusianya, infrastruktur, dan lain sebagainya ketika mampu bersinergi akan menjadikan Demak jauh lebih baik dari yang sekarang. Batik Demak pun mampu menjadi salah satu ujung tombak dalam pembukaan lapangan pekerjaan yang luas. Hal ini perlu ditunjang pelatihan serta kebijakan yang tegas. Sehingga simbol pada batik Demak mampu terealisasi sesuai dengan harapan yang tergambar dalam motif. Namun jika hanya sebagai media *branding* Demak, penulis sangsi bahwa Demak akan kembali jaya, terlebih batik Demak akan terus eksis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Piere. 2009. *Pengantar Paling Komperhensif terhadap Pemikiran Bordiue*. Terjemahan. Yogyakarta: Jalasutra
- H.B. Sutopo. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press,
- Kalinggo Hanggopuro, 2002. *Bathik Sebagai Busana dalam Tatahan dan Tuntunan*, Yayasan Peduli Keraton Surakarta Hadiningrat, Surakarta,

NARASUMBER

- Dwi Marfiana (57 tahun), Ketua Klaster Batik Demak sekaligus ketua UPPKS Karangmlati serta Pegawai Disbudpar Kabupaten Demak
- Bapak Hardono Budi Prasetyo (48 Tahun), Adik dari Ibu Dwi Marfiana dan pengelola pusat pelatihan batik Demak di Karangmlati
- Arif Purwanto (44 Tahun), Perajin Batik Demak dan Ketua UPPKS Kembang Mlati di daerah Mlatiharjo, Gajah, Demak.
- Walimin (46 Tahun), perajin batik Demak di daerah Kedungkoni, Mangunjiwan, Demak.
- Aminah (52 Tahun), perajin batik Demak dan pemilik usaha “Batik Bintoro” di daerah Krapyak, Demak